

## Pemberdayaan masyarakat dalam tradisi wiwitan untuk melestarikan budaya lokal di Desa Liprak Wetan

Umi Zakiyah<sup>1</sup>, Eka Rahayu<sup>2</sup>, Muslimatun Amanah<sup>3</sup>, Safina Amelia Putri Adistiya<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

e-mail: [umizakiyah456@gmail.com](mailto:umizakiyah456@gmail.com)

\*Corresponding Author.

Received: 8 April 2024; Revised: 14 April 2024; Accepted: 30 April 2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan Masyarakat dalam tradisi wiwitan untuk melestarikan budaya lokal di desa Liprak Wetan yang menggunakan metode ABCD dengan melestarikan budaya lokal di desa Liprak Wetan dan bisa juga untuk memberitahukan masyarakat di desa Liprak Wetan bahwa kekayaan budaya yang kita miliki harus dijaga agar tidak terkikis oleh zaman. Jenis penelitian artikel ini bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Adapun kekayaan budaya yang ada di Indonesia merupakan ciri khas dari negara Indonesia sendiri. Berbagai budaya yang di tampilkan mencirikan adat istiadat masyarakat di desa Liprak Wetan yang menjadi nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari para leluhur (Nenek moyang). Salah satu budaya yang masih berjalan hingga saat ini adalah Wiwitan yang merupakan acara selamatan yang dilakukan oleh petani sebelum memulai tanam dan memanen dengan tujuan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah dan permohonan agar di berikan hasil yang lebih untuk musim tanam berikutnya. Maka pemberdayaan Masyarakat melalui tradisi Wiwitan memiliki tujuan utama untuk melestarikan budaya tersebut serta untuk menghidupkan kembali tradisi wiwitan yang mulai dianggap sedikit kuno oleh beberapa warga, hal ini tidaklah terlalu sulit dilakukan karena sebagian warga masih ada yang melakukan tradisi tersebut.

**Kata kunci:** Tradisi wiwitan, pemberdayaan, melestarikan, budaya lokal

**How to Cite:** Zakiyah, U., Rahayu, E., Amanah, M., Adistiya, S., A., P., (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam tradisi wiwitan untuk melestarikan budaya lokal di Desa Liprak Wetan: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 21-25. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v4i1.373>

### Pendahuluan

Kepercayaan yang diyakini masyarakat tidak dapat terlepas dari nilai-nilai kehidupan dan budaya sosial masyarakat, sehingga kepercayaan yang berada pada suatu wilayah dapat dianggap sebagai adat istiadat karena telah dilakukan secara turun-temurun. Kepercayaan masyarakat dibentuk karena hasil dari kebiasaan nenek moyang yang menurunkan kepercayaan tersebut kepada keturunannya. Salah satunya adalah kepercayaan dalam tradisi selamatan wiwitan yang merupakan acara selamatan yang dilakukan oleh petani sebelum memulai tanam dan memanen dengan tujuan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah dan permohonan agar di berikan hasil yang lebih untuk musim tanam berikutnya.

Dari penelitian ini kami melakukan pemberdayaan masyarakat dalam tradisi wiwitan untuk melestarikan budaya lokal agar tradisi yang sudah ditetapkan tidak punah hanya karena terkikis oleh zaman. Menurut Suyami, sejarah ajaran wiwitan bermula dari cerita rakyat Dewi Sri yang datang ke Tanah Jawa saat mengalami paceklik, di mana masyarakat memohon kepada Tuhan untuk rezeki dan terbebas dari paceklik. Doa para petani tersebut dikabulkan dengan turunnya Dewi Sri dan Ki Sedana ke mayapada (Suyami, 2001).

Dari uraian tersebut terlihat bahwa unsur selamatan yang menjadi bagian dari proses menanam, merawat, dan memanen menunjukkan keberadaan aspek keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks sejarah, aspek keagamaan menjadi tidak terpisahkan dari peristiwa teater, dan bukti sejarah menunjukkan hal ini. Peninggalan arkeologis dari zaman prasejarah menunjukkan adanya nyanyian dan tarian sebagai bentuk penghormatan kepada dewadewa (Hartnoll, 1995).

Ritual tersebut mencakup elemen-elemen pertunjukan (Kusmayati, 2000), dan Murgianto mengungkapkan bahwa nilai budaya terdalem tersembunyi dalam berbagai pertunjukan budaya yang dapat dipresentasikan kepada masyarakat, baik internal maupun eksternal (Murgiyanto, 2018). Sebagai kegiatan yang melibatkan unsur pertunjukan, memeriksa ritual dari perspektif teater menjadi mungkin. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Schechner, yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara teater dan ritual, sehingga memeriksa sebuah ritual dengan pendekatan teater atau sebaliknya adalah suatu kemungkinan yang nyata (Schechner, 1985).

### **Metode**

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di desa liprak wetan kecamatan banyuanyar selama kegiatan PKM yang mana kegiatan ini menggunakan metode ABCD (assetbased community development). Jenis penelitian artikel ini bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Untuk lebih mengenal tentang adat istiadat budaya lokal yang ada didesa Liprak Wetan serta memiliki tujuan agar para mahasiswa lebih bisa berbaur dimasyarakat dan nantinya ini juga akan menjadi jembatan untuk mempermudah jalannya PKM di desa liprak wetan. Dengan berbekal metode ini maka kami memutuskan untuk meningkatkan Kembali tradisi yang sudah di anggap kuno oleh masyarakat yaitu tradisi wiwitan yang merupakan selamatan yang dilakukan petani sebelum memulai dan memanen.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam kehidupan pertanian masyarakat mengenal berbagai adat istiadat yang terkait dengan proses bercocok tanam. Salah satunya adalah ritual wiwitan, baik itu untuk memulai bercocok tanam maupun untuk panen, yang menjadi bagian penting dalam pola hidup mereka. Berdasarkan wawancara dengan bapak Suharto RT 23 mengatakan meskipun secara relatif dilakukan secara sederhana, wiwitan panen tetap memiliki nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat desa liprak wetan yang sering kali melibatkan keluarga yang memiliki lahan pertanian. Ukuran petak sawah yang tidak sebesar beberapa generasi sebelumnya karena sudah dibagi-bagi tidak menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan wiwitan.

Tradisi wiwitan dapat dijalankan karena mempertahankan warisan budaya, memperkuat identitas masyarakat, dan menghubungkan generasi sekarang dengan akar budaya mereka. Selain itu, melibatkan diri dalam tradisi wiwitan juga dapat menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai tradisional. Petani melakukan tradisi wiwitan untuk memohon berkah dan kesuksesan dalam pertanian mereka, menghormati dewa atau roh penjaga tanah, serta menjaga keseimbangan alam. Tradisi semacam itu sering kali diwariskan untuk merayakan siklus alam dan memastikan kelangsungan hasil pertanian yang berlimpah.

Wiwitan sangat perlu dilakukan karena memperkuat hubungan spiritual antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya, menjaga keselarasan dengan alam, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Melalui tradisi wiwitan, komunitas dapat memelihara identitas mereka dan merayakan ketergantungan mereka pada alam dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa makna simbolis yang mendalam dalam konteks upacara selamatan wiwitan yaitu:

1. Penentuan hari yaitu dengan mencari hari yang baik untuk dilaksanakannya upacara tradisi wiwitan dan memanem padi. Menurut Mbah Yai Djasmani tidak boleh sembarangan dalam

penentuan hari. Orang zaman dahulu tidak asal dalam memutuskan sesuatu yang dianggap sakral, seperti ingin menikahkan anaknya, membuat rumah, hajatan, menanam padi, memanen padi ataupun jenis tanaman yang lainya harus menggunakan perhitungan. Bagi masyarakat jawa nama pasaran tidaklah asing mereka mempunyai perhitungan sendiri dalam penamaan, misalnya senin pahing, selasa pon, minggu wage dan lainya perhitungan hari sudah ada sejak zaman dahulu. Orang terdahulu juga percaya tidak boleh melaksanakan sesuatu kegiatan yang dimana jatuh pada hari kematian orang tuanya, sebaiknya dalam dihari kematian orang tuanya digunakan untuk berduka dan fokus mengucapkan doa-doa bukan malah menggelar pesta yang penuh hingar binar. Dipercaya atau tidak tetapi memang harus diugemi (dipercayai) pada saat dilaksnakanya panen raya dimana saat itu juga hari pasaranya.

2. Dalam tradisi wiwitan terdapat umborampe yang melengkapi cok bakal yaitu berupa nasi, telur, ayam kampung, pisang, jajanan paasar, klubanan, ketupat, takir. Ritual wiwitan dilaksanakan petani dengan harapan untuk agar mendapat berkah dari Dewi Kesuburan atau kepada roh penjaga tanah agar merka menjaga tanaman sehingga diperoleh hasil panen melimpah. Meskipun termasuk tradisi kuno, namun masyarakat Desa Liprak Wetan sebagian percaya melaksanakannya dengan sakral tanpa merubah tradisi yang sudah ada, karena masyarakat percaya bila ritual tidak dilakukan atau dirubah maka dapat terjadi musibah yang tidak diharapkan yang merugikan misalnya tanaman rusak, gagal panen atau bahkan selesai panen.
3. Prosesi terakhir yaitu prosesi yang terpenting dilaksanakan tradisi wiwitan, yaitu prosesi kenduri atau selamatan yang dilaksanakan di sawah. setelah semua peralatan disiapkan para petani dan masyarakat berbondong-bendong menuju sawah area persawahan kemudian dilaksanakan prosesi tradisi wiwitan dan memulai tradisi wiwitan. Sehubungan dengan ini bapak Muhammad Dji'an mengemukakan: Kenduri merupakan upacara adat dengan cara berkumpul bersama untuk memanjatkan doa kepada sang pencipta. Permohonan dipanjatkan bertujuan untuk meminta keselamatan dan megabulkan apa yang di inginkan. Kemudian dalam prosesi tradisi wiwitan terdapat ritual doa.

Bahan-bahan yang digunakan dalam selamatan wiwitan dapat bervariasi tergantung pada budaya dan tradisi lokal. Beberapa bahan umum yang sering digunakan nasi simbol kelimpahan dan keberkahan, daun pisang melambangkan kesucian dan keasrian, air suci untuk penyucian dan membawa berkah, telur simbol kehidupan baru dan kesuburan, tepak sireh melambangkan keharmonisan dan kebersamaan.



**Gambar 1.** Bahan Bahan Proses Acara Selamatan Wiwitan

Berikut tata cara pelaksanaan selamatan wiwitan:

1. Sebelum pelaksanaa selamatan ada ritual pembakaran sabut kelapa kering dengan makna tersampainya do'a do'a



**Gambar 2.**Proses Membakar Sabut Kelapa Kering Sebelum Terlaksananya Doa Selamatan Wiwitan

2. Pembacaan do'a selamatan wiwitan dengan ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah dan permohonan agar di berikan hasil yang lebih untuk musim tanam berikutnya.



**Gambar 3.**Proses Pembacaan Doa Selamatan Wiwitan

Berikut gambar acara tradisi wiwitan yang di ikuti oleh sebagian tim KKN dengan bapak petani (Suharto). Tim yang hadir hanya 4 orang (Umi Zakiyah, Siti Aminah, Siti Fatimah, Muslimatun Amanah) karena terdapat kegiatan khotmil qur'an pada jum'at tangaal 9 february 2024. Selesai upacara ritual selesai dilakukan, biasanya petani membagi-bagikan hidangan yang sudah disiapkan kepada warga sekitar. Setiap warga, tidak hanya petani saja, boleh mengikuti upacara ritual wiwitan. Fenomena itu manandakan bahwa tradisi ini menepiskan batasan-batasan kelas sosial dalam masyarakat, yang menandakan relasi solidaritas social (Titi Surti Nastiti, 2020).

Setelah kami mempraktekan hasil dari tradisi wiwitan mengenai tradisi wiwitan menunjukkan bahwa tradisi ini digunakan sebagai sarana balas budi dan ungkapan rasa syukur petani, serta merupakan warisan kearifan lokal yang dimahoni dan dipercayai hingga saat ini Tradisi wiwitan juga disertai dengan perubahan saat ini, termasuk adaptasi dalam konteks modernisasi dan integrasi dengan ajaran agama, seperti Agama Islam. Selain itu, tradisi wiwitan memiliki nilai karakter yang tinggi bagi masyarakat, seperti solidaritas dalam melaksanakannya.

Dari uraian di atas kami bertugas untuk memberdayakan masyarakat Liprak Wetan untuk tetap menjaga tradisi wiwitan tersebut, karena tradisi wiwitan merupakan warisan dari leluhur (nenek moyang) untuk dijaga dengan fungsi dan tujuan dari tradisi wiwitan yaitu sebagai suatu upaya dan usaha masyarakat dalam permohonan kepada Tuhan atau pencipta dunia ini agar hasil panen mereka melimpah serta di berikan hasil yang lebih untuk musim tanam berikutnya.

### **Kesimpulan**

Wiwitan yang merupakan acara selamat yang dilakukan oleh petani sebelum memulai tanam dan memanen dengan tujuan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah dan permohonan agar di berikan hasil yang lebih untuk musim tanam berikutnya. Tradisi wiwitan dapat dijalankan karena mempertahankan warisan budaya, memperkuat identitas masyarakat, dan menghubungkan generasi sekarang dengan akar budaya mereka. Selain itu, melibatkan diri dalam tradisi wiwitan juga dapat menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai tradisional. Petani melakukan tradisi wiwitan untuk memohon berkah dan kesuksesan dalam pertanian mereka, menghormati dewa atau roh penjaga tanah, serta menjaga keseimbangan alam. Tradisi semacam itu sering kali diwariskan untuk merayakan siklus alam dan memastikan kelangsungan hasil pertanian yang berlimpah.

### **Daftar Pustaka**

- Endraswara, S. (2006). Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan; Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi. Pustaka Widyatama.
- Hafid, Hafid. 2013. Sistem Kepercayaan pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Patanjala. Vol.5 No.1. Maret 2013: 1-19. <https://media.neliti.com/media/publications/291922-sistem-kepercayaan-padakomunitas-adat-k-ba042814.pdf>
- Herniti, Ening. 2012. Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard. *Thaqafiyat*. Vol. 13 No. 2. Desember 2012. [https://www.researchgate.net/publication/320831815\\_Kepercayaan\\_Masyarakat\\_Jawa\\_Terdapa\\_p\\_Santet\\_Wangsit\\_dan\\_Roh\\_Menurut\\_Perspektif\\_Edwards\\_Evans-Pritchard](https://www.researchgate.net/publication/320831815_Kepercayaan_Masyarakat_Jawa_Terdapa_p_Santet_Wangsit_dan_Roh_Menurut_Perspektif_Edwards_Evans-Pritchard)
- Kurniawan, 2017, Values of Local Wisdom: A Potential to Develop an Assessment and Remedial, *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* Vol.6
- Listyani, B. (2020). Membangun Karakter dan Menanamkan Budi Pekerti Bagi Petani pada Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 59–71. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10210>
- Murgiyanto, S. (2018). Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat (D. Pramayoza (ed.)).
- Muhammad Solikhin. 2010. Ritual dan Tradisi Islam Jawa. Yogyakarta: Narasi. Halaman 14.
- Nayati Widya. 2012. Revitalisasi dan pengembangan Nilai-Nilai Luhur Kebudayaan Jawa untuk Penguatan Karakter Bangsa, Yogyakarta: Ombak.
- Purwadi. 2005. Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 254.
- Ridwan NA. 2007 Januari-Juni. Keilmuan kearifan lokal. Dalam: *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. [Internet]. [dikutip 11 November 2011]; 5(1): 27-38. <http://www.search-document.com/pdf/1/keilmuan-kearifan-lokal.html>
- Sahid, N. (2017). Sosiologi Teater; Teori dan Penerapannya,. Gigih Pustaka Mandiri
- Styawan, W. E. (2022). Sebuah Pengantar : Menenal dan Memahami Ekofeminisme. *Sosiologi Pedesaan*, 1(1).